

MODUL 14

PEMBELAJARAN IPS SD KELAS TINGGI

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul ke empat belas dari mata kuliah Pembelajaran IPS SD. Modul ini memfokuskan pada karakteristik IPS kelas tinggi dan pendekatan pembelajaran ips kelas tinggi

Sebelumnya, modul ini diambil dari buku bahan ajar perkuliahan Pendidikan IPS SD Kelas Rendah, yang disusun oleh tim dosen dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan karakteristik IPS di kelas tinggi
2. Dapat mendeskripsikan pendekatan pembelajaran IPS di kelas tinggi
3. Dapat menerapkan pendekatan pembelajaran IPS di kelas tinggi

Penguasaan terhadap materi ini sangat penting bagi Anda sebagai guru SD dalam melakukan pembelajaran IPS di kelas tinggi. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda

Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan kurikulum dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

A. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS SD KELAS TINGGI

Apabila kita perhatikan dengan teliti dan cermat bahwa inti proses pembelajaran siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) di Sekolah Dasar (SD) adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan tentang **konsep** dan **generalisasi** sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi) dapat dilaksanakan oleh siswa kelas tinggi Sekolah Dasar (SD).

Dalam proses pembelajaran di kelas tinggi Sekolah Dasar (SD) dapat digunakan dan dilakukan berbagai strategi dan metode mengajar. Metode mengajar yang dapat digunakan dan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut : 1) ceramah, 2) tanya jawab, 3) diskusi, 4) simulasi dan bermain peran, 5) pemecahan masalah, 6) karya wisata, 7) penugasan, 8) proyek, 9) studi kasus, 10) proyek, 11) observasi dan pengamatan, 12) studi kasus.

Kemampuan- kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator dari setiap penggunaan metode mengajar pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD), maka berikut ini akan disajikan penggunaan metode mengajar dan kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator. Metode mengajar dan kemampuan yang dicapai, yang telah disajikan pada uraian sebelumnya yaitu pembelajaran IPS di kelas rendah tidak diulang lagi, sehingga sajian berikut ini hanya menjelaskan metode mengajar yang belum ada pada proses pembelajaran di kelas rendah. Contohnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan observasi dan pengamatan dapat juga diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas tinggi. Dengan mengidentifikasi berbagai metode mengajar ini, tujuannya adalah agar guru dapat menggunakan berbagai jenis metode mengajar

dan sebagai acuan dalam menetapkan metode dan strategi mengajar yang akan dilakukannya di kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD). Di bahwa ini ada beberapa metode mengajar dan kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi Sekolah Dasar (SD).

No	Jenis Metode	Kmampuan Yang Dapat Dicapai Sesuai Indikator
1	Simulasi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis suatu konsep da prinsip
2	Pemecahan Masalah	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep atau prosedur tertentu.
3	Studi Kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah

4	Bermain Peran	Menerapkan suatu konsep/ prosedur yang harus dilakoni.
5	Penugasan	Melakukan sesuatu tugas
6	Karya Wisata	Penyajian di luar kelas ke objek materi.
7	Proyek	Melakukan sesuatu/ menyusun laporan.

Pemilihan metode pembelajaran oleh guru dan calon guru pada proses pembelajaran materi IPS ataupun pada materi pembelajaran IPS yang lain perlu mempertimbangkan jumlah siswa, alat, fasilitas, biaya, dan waktu.

Pada pembelajaran IPS siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) guru dapat membimbing siswa dengan menggunakan pembelajaran **Konstruktivisme** yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri atau berkelompok dari substansi apa yang sedang dipelajarinya. Menurut Piaget bahwa siswa kelas 6 (enam) Sekolah Dasar (SD) yang telah mencapai usia 11 (sebelas) tahun telah memahami fase perkembangan

operasional formal. Artinya, suatu perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan berpikir tinggi atau berpikir ilmiah. Dengan demikian siswa kelas V dan VI pembelajaran kepadanya sudah dapat menggunakan pendekatan ilmiah.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani berargumentasi dan mengajukan pertanyaan- pertanyaan, mendorong siswa supaya memiliki rasa ingin mengetahui, memiliki tingkah laku dan sikap jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) sesungguhnya menghadapkan siswa pada konsep dan generalisasi, sehingga penerapannya yaitu meliputi penyelesaian tugas-tugas, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, mendesain, mengekspresikan, menderetkan, menafsirkan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengumpulkan data. Demikian pula halnya dengan pengembangan sikap ilmiah, maka dalam proses pembelajaran IPS diupayakan agar siswa mampu melakukan pemecahan masalah melalui kerja saintifik, menghasilkan teknologi bermanfaat yang ramah lingkungan, serta melakukan kreatifitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Guru dapat meningkatkan sikap ilmiah dengan memperhatikan saling keterkaitan antar sains, teknologi, lingkungan, dan masyarakat yang produktif dan ekonomis.

Hal- hal berikut ini merupakan contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan di dalam pembelajaran IPS kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD), yaitu:

- 1) Mendeskripsikan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan keluarga;
- 2) Mendiskripsikan pertuturan atau silsilah dalam lingkungan keluarga;
- 3) Membandingkan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat;
- 4) Melakukan diskusi kelompok tentang terjadinya jual beli;
- 5) Menafsirkan peninggalan- peninggalan sejarah;
- 6) Menyajikan hubungan antar sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi masyarakat setempat;

- 7) Mendeskripsikan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui;
- 8) Memahami sejarah kebangkitan nasional, sejarah perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan;
- 9) Melakukan diskusi tentang makna sistem perekonomian koperasi bagi kehidupan kelompok di masyarakat;
- 10) Menggambarkan denah lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah dan lain-lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas tergambarlah bahwa pembelajaran IPS kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) banyak menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, menggunakan pendekatan konstruktivis, melakukan aktivitas menyelidiki, meneliti, dan membandingkan, di samping masih tetap menggunakan metode-metode mengajar seperti: ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Jadi Karakteristik pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) adalah menuntut tingginya aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti melakukan proses penyelidikan, melakukan pemecahan masalah dan sebagainya; maka guru harus mengarahkan siswa **untuk memiliki sikap ilmiah**. Hal inilah yang menyebabkan guru IPS itu kaya akan pengalaman dan kemampuan mengajar serta mampu mengarahkan belajar siswa agar dapat dicapai secara efektif melalui pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

PENDEKATAN -PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

A. PENDEKATAN KOGNITIF

Kurikulum Pendidikan dasar tahun 2006, telah merumuskan bahwa mata pelajaran Ilmu kemampuan dan sikap rasional tentang gejala - gejala. sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari - hari yang bersumber dari Ilmu Bumi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Sosiologi, dan Tata Negara (Depdikbud : 1994). Dari kutipan diatas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- Materi mata pelajaran WS diramu dari materi berbagai bidang IPS atau apabila kita meminjam pola pikir Wesley (1968) merupakan simplifikasi atau penyederhanaan ilmu - ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.
- Materi tersebut diseleksi dan diorganisasikan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional atau apabila kita meminjam pola pikir Banks (1977) adalah mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang rasional sebagai bekal untuk dapat melibatkan diri dalam masyarakat secara inteligent atau secara cerdas/nalar.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD secara umum merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial. Artinya, pusat perhatian utama pembelajaran IPS adalah pembangunan murid sebagai aktor sosial yang cerdas. Untuk menjadi aktor sosial yang cerdas, tidak berarti dan memang tidak bisa dikembangkan aspek kecerdasan rasionalnya (rasional intelligence), tetapi juga kecerdasan emosionalnya (emotional intelligence) (Goleman: 1996). Seperti ditegaskan oleh Goleman (1996) maka dua kecerdasan itu sama - sama memiliki kontribusi terhadap keberhasilan seseorang, dalam masyarakat masing - masing diperkirakan 20% kecerdasan rasional dan 80% kecerdasan emosional.

Dalam kegiatan belajar ini anda akan mencoba mengkaji berbagai pendekatan yang berorientasi terutama pada pengembangan kecerdasan rasional.

Menurut Banks (1996) pendekatan yang khas dalam IPS yang potensial dapat mengembangkan kecerdasan rasional adalah Sosial Science Inquiry atau Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut. (Banks, 1977: 41- 70).

I. Tujuan

Tujuan utama pendekatan penelitian sosial adalah membangun teori atau secara umum membangun pengetahuan. Untuk membangun pengetahuan atau teori diperlukan fakta konsep dan generalisasi. Pendekatan penelitian sosial untuk murid SD tentunya harus disesuaikan tingkat perkembangan kognitif anak usia kelas 4, 5 dan 6 karena mata pelajaran IPS diajarkan di kelas-kelas itu. Menurut teori Piaget (Bell GradYer : 1989) pada usia kelas 4, 5, 6., yakni kira-kira usia 8 - 12 tahun berada dalam tahap operasi konkret dan operasi formal. Oleh karena itu, tujuan pendekatan penelitian sosial di SD adalah memperkembangkan dan melatih anak cara bergikir sosial yang dapat dibangun tentu saja belum sampai pada teori pengetahuan sosial, tetapi berupa pengetahuan sosial dengan kerangka keilmuan sederhana.

II. Proses Penelitian

Menurut Banks (1977: 43) Ilmu Pengetahuan merupakan proses dan produk berwujud pengetahuan teoretis (body of theoretical Knowledge). Oleh karena itu, proporsisi (pernyataan) dan generalisasi (kesimpulan) selalu terbuka untuk direvisi (diperbaiki, disempurnakan). Proses dan produk ilmu pengetahuan selalu bersifat interaktif. Metode ilmiah memungkinkan para ilmuwan merevisi dan menyempurnakan teorinya.

Bagi siswa SD proses penelitian berfungsi sebagai media untuk mengenal gejala-gejala sosial dan perkembangan masyarakat dengan

menggunakan kaca mata atau cara kerja ilmu sosial, Barr, Barth, dan Shermis (1978) memberi label proses ini sebagai pengajaran sosial sebagai ilmu sosial (social studies thought as social science).

III. Model -Model Penelitian Sosial

Banks (1977 - 57), memperkenalkan model, seperti gambar 5.1. model Banks (1977) tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari model dasar penelitian sebagaimana Anda pelajari dalam modul 12 mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, yaitu Model Pembelajaran di kelas Tinggi. Tentunya Anda dapat membayangkan modelnya dan bentuknya sebagai berikut, Masalah ——— Hipotesis ——— Data ——— Kesimpulan.

Oleh karena itu, penulis memodifikasi model Banks (1977) tersebut dengan menambah kotak garis putus untuk langkah - langkah yang memiliki ikatan yang sangat erat. Dengan demikian, model tersebut tampak lebih sederhana dan cocok untuk diterapkan dengan mudah di Sekolah Dasar.

1. Masalah

Masalah ada dalam pikiran berkaitan dengan *gejala yang tampak* atau dapat ditangkap oleh panca indra kita. Misalnya, suatu waktu terjadi hujan lebat sehingga air sungai melimpah ke luar dari badan sungai dan masuk ke kawasan sekitar aliran sungai. Bisa persawahan, bisa perkampungan atau perkotaan yang dilanda banjir tersebut.

Apa - apa yang diamati adalah *fenomena atau gejala alam*. Apabila banjir itu banyak rumah penduduk yang rusak, harta benda hilang, terjadi wabah penyakit, terjadi pengungsian, timbul gerakan sumbangan bencana alam dan lain - lain, muncul *gejala sosial*, apabila dengan melihat fenomena itu timbul pertanyaan dalam diri kita mengapa banjir?

Apa akibatnya? Bagaimana menanggulangnya, mulailah ada masalah dalam pikiran kita. Pikiran kita mulai mencari kaitan antarhal, berikut ini.

- a. Debit/volume air besar — badan sungai sempit — dan dangkal — air meluap — timbul banjir
- b. Debit air besar — badan sungai tidak tahan sehingga bobol — air meluap — timbul banjir
- c. Dan seterusnya.

Bertolak dari kemungkinan kaitan antara hal tersebut, kita dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Sempit dan dangkalnya badan sungai tidak dapat menampung volume debit air sungai yang besar;
- b. Badan sungai yang tidak tahan bisa bobol dan air sungai akan meluap ke luar;
- c. Dan seterusnya.

Masalah dapat pula dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, seperti berikut ini:

- 1) Apakah sebab - sebab banjir?
- 2) Apa saja akibat banjir?
- 3) Bagaimana mengatasi banjir?

Masalah pada dasarnya muncul dari *rasa ingin tahu* terhadap, suatu gejala yang tertangkap pancaindra. Namun demikian, tidak serdua hal yang kita amati akan dirasakan sebagai masalah. Hal ini tergantung pada *apakah ada* pertentangan antara apa yang kita *amati dengan konsep - konsep yang ada dalam pikiran*. Ingatlah bahwa menurut Piaget (Bell - Qrudler : 1986) proses berpikir terjadi bila ada prases asimilasi (kontak objek dengan pikiran) dan keterkaitan konsep - konsep dalam pikiran dengan informasi tentang objek yang disebut proses *akomodasi*. Oleh karena itu, sesuatu yang menjadi masalah bagi seseorang belum tentu menjadi masalah bagi orang lain. Seorang dokter lebih peka terhadap gejala penyakit, sedangkan seorang insinyur akan lebih peka terhadap gejala keteknikan, misalnya bangunan, mesin.

Dalam tahap masalah model tersebut di atas tugas guru adalah menyajikan situasi yang *mengandung masalah*. Situasi bermasalah ini

dihadapkan kepada murid untuk diamati dan selanjutnya dikaitkan dengan konsep yang ada dalam pikiran murid. Guru, seyogianya membimbing dengan memberi *pertanyaan - pertanyaan pelacak* misalnya coba kenapa bisa begitu ya?

Telah dibahas, masalah pada dasarnya ada dalam pikiran. Jadi, bersifat individual. Sebelum behadapan dengan situasi bermasalah dalam diri kita pasti sudah ada *skemata yang* berbentuk konsep atau teori dan nilai. Misalnya dalam kasus banjir Anda dapat mengaitkan dengan konsep hujan, erosi atau pengikisan tanah oleh air, pendangkalan sungai, limbah dan prinsip bahwa air akan mengalir dari tempat yang tinggi ke permukaan yang rendah. Dengan kata lain, suatu masalah yang dirumuskan pada dasarnya hasil rekayasa pikiran berkenaan dengan fenomena dan teori dan nilai yang ada dalam pikiran kita.

2. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa latin hypo dan thesis. Hypo artinya setengah, Thesis artinya kesimpulan. jadi, hypothesis atau diterjemahkan mejadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan yang masih sementara atau setengah benar dan masih memerlukan pengujian dan pembuktian. Apabila hipotesis itu diuji secara empiris dengan menggunakan data yang tersedia maka hipotesis ini akan menjadi tesis atau kesimpulan.

Suatu hipotesis seyogianya dirumuskan berdasarkan asumsi (*assumption*), sedangkan yang dimaksud dengan asumsi adalah pernyataan mengenai hal - hal yang berhubungan dengan unsur --- unsur yang dipermasalahkan yang diterima sebagai kebenaran tanpa buktii - bukti. Pernyataan kebenaran ini sangatlah penting agar kita bisa berkomunikasi dengan yang lain. *Asumsi ini sering juga disebut postulat.* (Banks, 1977: 58). Kita ambil contoh kasus banjir.

Masalah : Mengapa banjir?

Asumsi : Debit dan volume air sungai yang tidak sebanding dengan badan sungai menimbulkan banjir.

Hipotesis :

- a. Pengikisan tanah atau erosi di sekitar aliran sungai menimbulkan pendangkalan dan penyempitan badan sungai
- b. Penggundulan kawasan di hulu dan aliran sungai menimbulkan terbatasnya resapan air sehingga sebagian besar air hujan terbang ke sungai
- c. Penggundulan kawasan dan erosi di hulu dan aliran sungai menimbulkan banjir. Apabila asumsinya berubah hipotesis pun akan berubah, Misalnya, asumsinya diubah menjadi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan berkaitan erat dengan gejala banjir.

Sebagai latihan coba anda rumuskan hipotesis masalah banjir tersebut. Diskusikan dan rumuskan hipotesis itu secara berpasangan.

Hipotesis merupakan dasar metodologis pengumpulan data. Agar data yang dikumpulkan benar - benar sesuai dengan arah hipotesis, perlu sekali kita memberikan batasan dan *debit air* yang ada dalam rumusan hipotesis itu. Mari kita lihat kembali contoh hipotesis 1. Di situ terdapat istilah - istilah pengikisan tanah atau erosi, aliran sungai, pendangkalan, dan penyempitan sungai. Semua istilah tersebut harus kita beri batasan pengertian

Misalnya;

- a. *Pengikisan tanah* adalah penurunan permukaan tanah oleh air hujan
- b. Aliran sungai adalah kawasan yang berada di sekitar aliran sungai itu
- c. Pendangkalan dan penyempitan sungai adalah proses berkurangnya badan sungai sebagai akibat endapan lumpur dan sisi kiri - kanan sungai.

Pada saat merumuskan batasan pengertian Anda harus kembali berpaling melihat teori dan nilai yang ada dalam bidang pengetahuan yang relevan dengan masalah dan hipotesis. Untuk itu, Anda dapat menggunakan kamus umum, kamus bidang ilmu, misalnya ilmu - ilmu sosial atau *ensiklopedia* (kamus istilah teknis bidang ilmu) Bisa juga merumuskan istilah tersebut berdasarkan skemata yang ada dalam pikiran, yang penting logis dan dapat diterima.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data berasal "dari bahasa latin datum yang artinya satu informasi petunjuk. Apabila informasi itu lebih dari satu maka disebut data. jadi, datum bersifat tunggal, sedangkan data bersifat jamak. Oleh karena itu, apabila Anda menyebut data - data, cukup data saja. Data dapat berbentuk kenyataan yang dapat ditangkap oleh panca indra (dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba). Apa yang ditangkap pancaindra menurut apa adanya, ini disebut *fakta*. Data juga dapat berbentuk informasi hasil pengukuran atau perhitungan, misalnya tinggi gunung, panjang jalan, luas tanah, jumlah penduduk. Selain itu, dapat pula berupa informasi hasil pengolahan, misalnya persentase (10%, 50%) atau rasio (2: 4 : 1 : 10).

Data diperlukan untuk menguji hipotesis, misalnya apakah benar erosi menimbulkan banjir. Anda harus mengamati keadaan kawasan hulu dan aliran sungai, dan aliran sungai, keadaan badan sungai dan keadaan kawasan yang sering dilanda banjir. Data yang dikumpulkan dari sumber pertama, disebut data primer. Apabila data tersebut dikumpulkan dari sumber data pengamatan orang lain disebut data sekunder. Data primer dinilai lebih terpercaya daripada data sekunder karena masih relatif murni belum banyak tercampur dengan pemikiran.

Untuk mendapat data yang terpercaya diperlukan instrumen atau alat pengumpul data dan teknik pengumpulan data yang memadai. Instrumen yang baik adalah yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan ini disebut alat yang valid atau sah. Misalnya, meteran untuk mengukur panjang, timbangan untuk mengukur berat. Data yang diperoleh dari instrumen yang valid sangat menunjang pengujian hipotesis. Apabila data mengenai hal - hal yang bersifat psikologis, sosial atau kultural diperlukan alat pengumpulan data berupa observasi, daftar cek, catatan pengamatan, angket, pedoman wawancara dan tes. Alat ini harus disusun sendiri oleh kita sebagai peneliti, kemudian di uji coba, disempurnakan barulah dipakai setelah kita yakin bahwa alat tersebut cukup memadai.

Apabila memang ada, dapat menggunakan alat yang telah ada dan diakui baku, contoh timbangan atau dinilai baku, seperti tes inteligensi (Tes Stanford's Binetsimon Revised Test). Tes Potensial Akademik (TPA), TOEFL. Namun, untuk kepentingan pembelajaran kita dapat mengembangkan alat yang sederhana, misalnya Angket-Hobi Siswa, makanan yang disukai, catatan harian lepas dan yang paling penting dapat memperoleh sejumlah data yang memang kita *perlu* untuk menguji hipotesis.

4. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hipotesis yang diuji dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya, hipotesis 1 di muka telah diuji rumusnya dapat dibuat sebagai berikut:

Erosi di hulu dan sekitar aliran sungai ciliwung menimbulkan pendangkalan dan . penyempitan badan sungai di kawasan jakarta. Keadaan ini tidak bisa tidak telah menimbulkan banjir di beberapa kawasan permukiman disekitar Jakarta terutama di sekitar aliran dan muara sungai. Kesimpulan ini dapat disebut sebagai *tesis*. Tesis selalu benar di atas asumsi yang melandasinya. Apabila asumsinya diubah kesimpulan tersebut menjadi tidak tepat lagi.

Apabila kesimpulan - kesimpulan tersebut terus di uji dan dibangun secara kait - mengkait dalam suatu bidang akan lahir dari kesimpulan tersebut suatu teori. Teori pada dasarnya merupakan pernyataan hubungan antar hal yang sudah dites kebenarannya dan berlaku umum. Oleh karena itu, teori dapat digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan keadaan dimasa yang akan datang. Misalnya, banjir berkaitan erat dengan gejala alam dan perilaku manusia. *Teori merupakan bentuk pengetahuan yang paling tinggi dan merupakan isi pokok ilmu pengetahuan.*

Model penelitian sosial sebagaimana telah kita bahas merupakan salah satu kecenderungan dalam pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses inkuiri (*inquiry orientation*). Orientasi ini sering diberi label bermacam -

macam, seperti *inquiry, discovery, problem solving, critical thinking, reflective thinking; induction, Jan investigation* (Jarolimek, 1971 : 11). Semua istilah tersebut walaupun tidak mengandung pengertian yang sama persis, pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama yakni :

- a. Menitik beratkan pada proses berpikir yang berkaitan dengan pemecahan masalah;
- b. Melibatkan murid dalam proses belajar;
- c. Merupakan alternatif lain yang bersifat inovatif yang lebih maju dari pada penyampaian informasi secara eksposito.

Demikian sebagaimana ditegaskan oleh Jarolimek (1971: 11). Kecenderungan lain dalam pendekatan kognitif adalah pendekatan konseptual (*conceptual Approach*). Jarolimek (1971) menyebutkan sebagai *ide ,antered program* atau *program pembelajaran yang berorientasi pada ide atau gagasan*. Gagasan yang dimaksud adalah konsep, generalisasi, konstruk, ide dasar, ide pokok, atau pengertian umum.

IV. Konsep

Konsep merupakan suatu kata atau pernyataan abstrak yang berguna untuk mengelompokkan benda, ide atau peristiwa (Banks, 1977: 85). Contoh konsep adalah pantai, silsilah, keluarga, norma, pemerintah., pasar, dan organisasi. Tentunya, Anda dapat menyebutkan contoh lainnya dalam berbagai bidang, suatu konsep dipelajari melalui proses pembentukan konsep atau *concept formation* atau *concept attainment* menurut Bruner (1966). Proses pembentukan konsep atau proses konseptualisasi pada dasarnya merupakan proses mengelompokkan dan memberi nama konsep serta merumuskan pengertian konsep itu. Misalnya, semau daratan yang menjorok ke laut disebut ujung atau tanjung. Ujung atau tanjung merupakan sebuah konsep.

Cobalah sebagai latihan, Anda meumuskan beberapa konsep. Kemudian, bicarakan dengan mahasiswa lainnya.

Apabila dilihat dari sifatnya, ada beberapa jenis konsep, yakni konsep teramati atau observed concept, konsep tersimpul atau inferred concept, konsep relasional atau relational concept, dan konsep ideal atau ideal type concept. (Fenton : 1966, Jarolimek : 1971, Banks : 1977). Konsep teramati adalah konsep yang contohnya dapat ditangkap pancaindra, seperti manusia, rumah jalan raya, bising, manis, merdu. Konsep tersimpul adalah konsep yang contohnya harus disimpulkan dari beberapa hasil pengamatan atau beberapa peristiwa sebagai indikator. Misalnya, sopan, tertib, pahlawan, makmur, dan adat.

Konsep relasional adalah konsep yang melibatkan jarak dan waktu. Misalnya, abad, dasawarsa, mile, lintang, bujur, isobar, isotherm, kawasan, dan landasan - preen.

Konsep ideal adalah konsep tersimpul yang lebih abstrak dan merupakan konsep yang memerlukan pengumpulan indikator yang lebih luas. Misalnya, keadilan, pancasilais, takwa, nyaman, patriotik, kasih sayang, kejujuran, dan kesejahteraan.

V. Generalisasi

Sekarang marilah kita mengkaji apa dan mengapa serta bagaimana generalisasi. Banks (1977 : 97) merumuskan bahwa generalisasi adalah pernyataan mengenai keterkaitan dua konsep atau lebih. Contohnya, perilaku guru di muka kelas merupakan produk interaktif antara kompetensi mengajar guru dengan lingkungan belajar. Apabila dianalisis, dalam generalisasi tersebut terdapat 3 konsep, yaitu perilaku guru, kompetensi mengajar, dan lingkungan belajar. Keterkaitan antara ke tiga konsep, dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2

Pernyataan hubungan antar konsep, biasanya menggunakan kata - kata : merupakan hasil dari, disebabkan oleh, berakibat pada bertambah besar oleh, menurun karena di pengaruhi oleh, berdampak pada, merupakan buah dari, berkaitan dengan, berkorelasi dengan, menghasilkan, menimbulkan, dan sebagainya.

Setiap generalisasi selalu memiliki cakupan keberlakuan pernyataannya. Luasnya cakupan suatu generalisasi akan melukiskan aras (level) dari generalisasi itu. Secara umum generalisasi dapat digolongka menjadi tiga aras (Banks, 1977: 99- 100).

1. Generalisasi aras tinggi.
2. Generalisasi aras sedang.
3. Generalisasi aras rendah.

Generalisasi aras tinggi, berlaku secara universal, artinya pernyataan itu berlaku, dimana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja. Contohnya, interaksi antara manusia dengan lingkungannya mempengaruhi cara pemenuhan kebutuhan. (Banks, 1977 : 99).

Generalisasi aras sedang berlaku terbatas pada suatu wilayah budaya atau kurun waktu tertentu. Contohnya, pada masa penjajahan Belanda kesempatan pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat terbatas. Contohnya, lainnya ASEAN berfungsi memperkuat solidaritas dan kerja sama Ekonomi antar negara di kawasan Asia Tenggara.

Generalisasi aras rendah berlaku lebih terbatas lagi pada lingkup yang lebih sempit. Contohnya, pada musim angin barat penghasilan nelayan tradisional di Pelabuhan Ratu menurun karena terbatasnya frekuensi dan jarak tangkapan ikan.

Marilah kita berlatih merumuskan generalisasi dari konsep-konsep sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan
2. Pendapatan
3. Perubahan
4. Perkembangan masyarakat
5. Ilmu dan teknologi

Coba rumuskan generalisasi dari konsep-konsep tersebut. Tidak perlu semua konsep dipaksakan masuk ke dalam suatu generalisasi. Bekerjalah sendiri atau secara berpasangan.

Sebagai latihan, cobalah kembali anda bekerja secara berpasangan untuk merumuskan 3 buah generalisasi, masing-masing satu buah untuk aras tinggi, sedang dan rendah.

VI. Teori / Konstruk

Teori atau Konstruk merupakan bentuk pengetahuan tertinggi yang dapat digunakan untuk menerangkan dan memperkirakan perilaku manusia (Banks, 1977 : 103). Teori dibangun oleh generalisasi aras tinggi yang memenuhi syarat - syarat sebagai berikut:

1. Melukiskan hubungan antar konsep atau variabel yang didefinisikan secara jernih;
2. Mengandung sistem deduksi yang secara logis ajeg atau tetap;
3. Merupakan sumber dari hipotesis yang sudah diuji kebenarannya (Banks, 1977: 103).

Contohnya, harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Teori Supply and demand dalam ekonomi). Contoh lainnya, yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan (Teori Konverhensi William dan Casta Stern dalam Psikologi Belajar) atau contoh lainnya lagi, adalah teori Contract Sosial dari John Locke dan Rousseau yang menyatakan bahwa negara terbentuk karena adanya perjanjian sosial antara manusia (Djahiri, 1968).

Coba sekarang anda tuliskan contoh teori lainnya

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas kerjakanlah latihan berikut.

- 1) Apakah sasaran pendekatan Kognitif yang berorientasi proses penelitian ?
- 2) Apakah sasaran pendekatan Kognitif yang berorientasi proses konseptualisasi?